

I. PENDAHULUAN

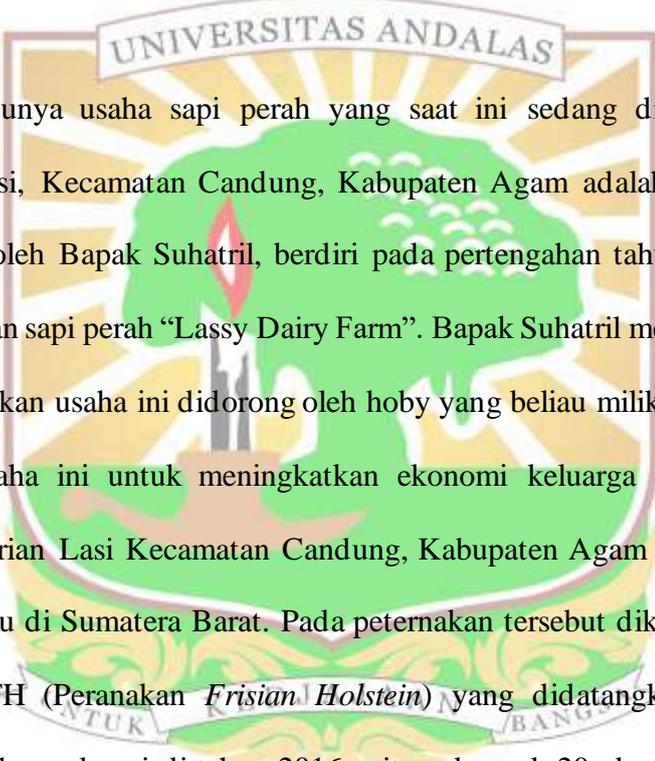
1.1 Latar Belakang

Sapi perah merupakan salah satu ternak yang produksi utamanya adalah susu yang menghasilkan jumlah yang sangat besar. Sedangkan menurut Kepmentan No.422/Kpst/05.210/2001 sapi perah adalah ternak dan bibit sapi yang dipelihara dengan tujuan untuk menghasilkan susu. Susu sebagai salah satu produk peternakan mengandung zat gizi bernilai tinggi yang dibutuhkan bagi kehidupan masyarakat dari segala lapisan umur untuk menjaga pertumbuhan, kesehatan, dan kecerdasan berpikir. Pentingnya manfaat dari susu sehingga konsumsi susu masyarakat Indonesia setiap tahun menunjukkan kenaikan seiring dengan meningkatnya kesejahteraan.

Kebutuhan susu di Indonesia hanya sekitar 32 persen yang dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri dan sisanya sekitar 68 persen harus diimpor. Pengembangan produk susu juga dipengaruhi oleh peningkatan populasi ternak sapi perah di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat.

Populasi ternak setiap tahunnya di Sumatera Barat mengalami perkembangan, mulai dari tahun 2014 dengan populasi 674 ekor hingga sampai ditahun 2018 dengan populasi 884 ekor, sehingga perkembangan sapi perah di Sumatera Barat setiap tahunnya sebesar 17.2%. Sumatera Barat khususnya Kabupaten Agam memiliki luas daratan yang mencapai 2.232,30 Km² atau 5,29% dari luas wilayah Provinsi Sumatera Barat. Merupakan daerah beriklim sejuk dengan topografi yang bervariasi mulai dari dataran tinggi hingga dataran yang relatif rendah, dengan ketinggian berkisar antara 0 - 2891 meter diatas permukaan laut. Kondisi ini dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi berbagai jenis

peternakan diantaranya sapi perah. Kabupaten Agam tercatat memiliki populasi sapi perah sebanyak 216 ekor. Salah satu kenagarian yang memiliki potensi pengembangan sapi perah yaitu kenagarian Lasi, pengembangan sapi perah dapat dilihat baik dari pengembangan sapi maupun dari jumlah hijauan yang tersedia untuk pakan sapi. Kenagarian Lasi mempunyai ketinggian diatas 700 meter dari permukaan laut dan sangat sesuai untuk melakukan usaha ternak sapi perah dibandingkan dengan daerah lain yang berada di Sumatera Barat. (BPS Sumbar, 2016).



Satu-satunya usaha sapi perah yang saat ini sedang dikembangkan di Kenagarian Lasi, Kecamatan Candung, Kabupaten Agam adalah usaha mandiri yang dikelola oleh Bapak Suhatri, berdiri pada pertengahan tahun 2016 dengan nama peternakan sapi perah “Lassy Dairy Farm”. Bapak Suhatri merupakan alumni ITB, ia mendirikan usaha ini didorong oleh hoby yang beliau miliki. Tujuan beliau mendirikan usaha ini untuk meningkatkan ekonomi keluarga dan masyarakat sekitar Kenagarian Lasi Kecamatan Candung, Kabupaten Agam serta membantu penyediaan susu di Sumatera Barat. Pada peternakan tersebut dikembangkan sapi perah jenis PFH (Peranakan *Frisian Holstein*) yang didatangkan dari Padang Panjang. Jumlah awal sapi di tahun 2016 yaitu sebanyak 20 ekor, hingga sampai saat ini sudah mencapai 60 ekor sapi perah. Melihat kondisi dari peternakan tersebut yang memiliki skala yang besar, lahan hijauan yang luas, serta sistem pemeliharaan yang baik, serta kondisi lingkungan usaha yang sangat baik, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian di peternakan Lassy Dairy Farm tersebut.

Dengan juga mempertimbangkan beberapa faktor yang menjadi kendala yang dihadapi peternakan tersebut, seperti pemasaran, SDM yang kurang baik,

maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul potensi pengembangan usaha sapi perah di Lassy Dairy Farm Kabupaten Agam Sumatera barat.

Sapi perah merupakan salah satu jenis ternak yang populasinya tersebar luas di Indonesia. Usaha sapi perah untuk menghasilkan susu segar sangat prospektif karena masih terdapat kesenjangan yang cukup besar antara ketersediaan dan permintaan susu di Indonesia. Kebutuhan susu di Indonesia hanya sekitar 32 persen yang dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri dan sisanya sekitar 68 persen harus diimpor (Londa *et al.*, 2013). Rata-rata pertumbuhan produksi susu nasional tahun 2010 sampai 2014 sebesar 2.30 persen sedangkan rata-rata pertumbuhan impor produk susu tahun 2010 sampai 2014 sebesar 13.43 persen sehingga dapat dilihat bahwa kebutuhan susu nasional sebagian besar dipenuhi dengan cara impor. (Ditjen Peternakan dan Keswan, 2015).

Perkembangan populasi ternak sapi perah maupun produksi susu sapi nasional memperlihatkan kondisi yang semakin baik yang ditunjukkan dengan peningkatan jumlah sapi perah dan produksi setiap tahunnya. Namun demikian, peningkatan populasi dan produksi tersebut belum mampu mengimbangi perkembangan permintaan dan konsumsi susu nasional yang juga semakin meningkat. Pada sisi konsumsi diketahui bahwa tingkat konsumsi susu masyarakat Indonesia baru mencapai 11,09 liter per kapita per tahun (Deptan, 2011). Tingkat konsumsi susu masyarakat Indonesia tersebut masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Konsumsi susu di Malaysia dan Filipina masing-masing sudah mencapai 22,1 liter per kapita per tahun, Thailand 33,7 liter per kapita per tahun, Vietnam 12,1 liter per kapita per tahun dan India mencapai 42,08 liter per kapita per tahun. Sementara itu, kebutuhan bahan baku susu segar dalam

negeri (SSDN) untuk susu olahan dalam negeri saat ini sekitar 3,3 juta ton per tahun, dengan pasokan bahan baku susu segar dalam negeri 690 ribu ton per tahun atau sebesar 21% dan sisanya sebesar 2,61 juta ton atau 79% masih harus diimpor dari berbagai negara seperti Australia, New Zealand, Amerika Serikat, dan Uni Eropa (Kementerian Perindustrian, 2015). Berdasarkan kajian yang dilakukan Hutagaol dan Feryanto (2012) dapat disimpulkan bahwa susu segar yang diproduksi oleh anggota koperasi susu mempunyai daya saing yang tinggi. Sejalan dengan itu, Asmara (2012) mengungkapkan bahwa laju pertumbuhan konsumsi susu lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan produksinya, dimana tren produksi susu hanya tumbuh sebesar 3,67% dan tren konsumsi susu tumbuh sebesar 4,21%.

Masih terbatasnya produksi susu nasional merupakan tantangan besar yang dihadapi peternakan sapi perah nasional. Produksi yang belum mencukupi kebutuhan susu nasional tersebut akan dipenuhi melalui kebijakan impor susu. Daryanto (2007) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kerugian yang diperoleh Indonesia akibat dilakukannya impor susu. Bentuk kerugian tersebut ialah terkurasnya devisa nasional, hilangnya kesempatan terbaik (*opportunity loss*) yang berasal dari menganggurnya atau tidak dimanfaatkannya potensi sumberdaya yang ada untuk pengembangan agribisnis persusuan, dan hilangnya potensi penerimaan (*revenue*) yang seharusnya diperoleh pemerintah dari pajak apabila agribisnis persusuan dikembangkan secara baik di dalam negeri.

Sumatera Barat dikenal sebagai salah satu provinsi yang terkenal dalam pengembangan ternak ruminansia maupun ternak unggas. Kabupaten Agam merupakan salah satu daerah pengembang ternak ruminansia, yang memiliki populasi sapi perah sebanyak 166 ekor. Salah satu kenagarian yang memiliki

potensi pengembangan sapi perah yaitu Kenagarian Lasi Tuo yang berada di Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, pengembangan sapi perah dapat dilihat dari jumlah potensinya, baik dari pengembangan sapi maupun dari jumlah hijauan yang tersedia untuk pakan sapi. Kenagarian Lasi Tuo mempunyai ketinggian 1200 meter dari permukaan laut dan sangat sesuai untuk melakukan usaha ternak sapi perah dibandingkan dengan daerah lain yang berada di Sumatera Barat. (BPS Sumbar, 2016).

Usaha peternakan sapi perah yang saat ini sedang dikembangkan di Kenagarian Lasi Tuo, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam adalah usaha mandiri yang dikelola oleh Bapak Suhatri, berdiri pada pertengahan tahun 2016 dengan nama peternakan sapi perah Lassy Dairy Farm. Bapak Suhatri merupakan alumni ITB. Beliau mendirikan usaha ini bertujuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga dan masyarakat sekitar Kenagarian Lasi Tuo, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam serta membantu penyediaan susu di Sumatera Barat. Saat ini jumlah populasi sapi perah yang tersedia sebanyak 60 ekor, dimana 27 ekor sapi laktasi (45% sapi laktasi), 12 ekor pedet, dan 21 ekor dara. Usaha peternakan ini telah mempunyai gudang pakan, ruang penyimpanan susu, tempat tinggal karyawan dan lahan rumput serta jumlah karyawan sebanyak 14 orang.

Produksi susu sapi di Lassy Dairy Farm sebanyak 27 ekor dan menghasilkan total susu sebanyak lebih kurang 350 L/hari atau sama dengan 12.9 L/ekor sapi perah. Susu di Lassy Dairy Farm juga ada yang sudah di olah menjadi *yoghurt*, susu aneka rasa, susu original, keju mozarella, krim cis. Pemasaran susu sapi milik Lassy Dairy Farm memiliki pelanggan tetap dari daerah Riau, Medan, Jambi, Pekanbaru, Padang Panjang, Bukittinggi. Dalam bidang pemasaran diduga memiliki beberapa

hambatan dalam memasarkan susu yaitu susu tidak tahan lama saat pengiriman di perjalanan sebab susu tidak menggunakan bahan pengawet.

Dalam mencapai keberhasilan usaha ternak sapi perah di Lassy Dairy Farm berbagai faktor yang diperhatikan yaitu seperti potensi kondisi lingkungan, potensi Sumber Daya Lahan, potensi Sumber Daya Manusia (SDM), manajemen pemeliharaan, teknologi dan fasilitas pendukung, produksi dan pengolahan hasil, serta pemasaran hasil. Dengan mempertimbangkan hal tersebut dapat mengetahui potensi untuk mengembangkan usaha ternak sapi perah di daerah tersebut.

Mengingat pentingnya ternak sapi perah maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Potensi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah di Lassy Dairy Farm Kabupaten Agam, Sumatera Barat.**

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana potensi pengembangan usaha peternakan sapi perah di Lassy Dairy Farm Kabupaten Agam, Sumatera Barat ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

Menganalisis potensi pengembangan usaha peternakan sapi perah di Lassy Dairy Farm Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai :

1. Diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang bermanfaat bagi pemilik usaha sapi perah mengenai pengaruh internal dan eksternal serta potensi pengembangan usahanya.
2. Bagi pemerintah daerah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi sebagai informasi dalam mengembangkan usaha peternakan sapi perah.
3. Bagi akademisi, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan data masukan bagi para peneliti di bidangnya dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

